BALE TUMPANG SALU PADA BANGUNAN UMAH DI DESA SIDATAPA-SINGARAJA

Anak Agung Ayu Oka Saraswati[1)]

[1)]*Universitas Udayana Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur*
saraswati@unud.ac.id

ABSTRACT

Umah/house in Sidatapa Village as Bali Aga Architecture (traditional Balinese architecture around the mountain) has uniqueness, difference to house on traditional Balinese architecture which is famous. Umah in Sidatapa Village is a building made of wooden structure, and its horizontal area is overlapping and is called bale tumpang salu. Approximately 50 cm above the ground there is the first overlapping structure where dweller sit for prayers. The second horizontal area is on the right-left side of this place. There is a bale with approximately 50 CM height from the first horizontal area for the ceremony and bed. The third horizontal area is the palace of God and ancestors. Bale tumpang salu is a place that has sprit of place that pleasure its sence of place with aesthetic place pleasures method (PET). Bale tumpang salu as the place is a local genius.

Keywords: *bale tumpang salu, place (place), local genius, Bali Aga Architecture, Sidatapa-Singaraja Village*

ABSTRAK

Umah/rumah di Desa Sidatapa sebagai arsitektur Bali Aga (Bali pegunungan) memiliki keunikan, berbeda dengan umah Arsitektur Bali Dataran yang banyak dikenal. Umah di Desa Sidatapa berupa satu unit bangunan yang terbuat dari struktur kayu, dan bidang horizontalnya bertumpang/bertumpuk serta disebut bale tumpang salu. Lebih kurang 50 cm di atas tanah terdapat struktur tumpang pertama sebagai tempat penghuni bersimpuh dan bersila untuk bersembahyang. Tumpang kedua terdapat di kiri kanan tempat ini. Terdapat bale bale tempat upacara dan tempat tidur dengan ketinggian lebih kurang 50 CM dari tumpang pertama, Tumpang ketiga merupakan tempat stana Tuhan dan leluhur. Bale tumpang salu merupakan tempat yang memiliki sprit of place yang penikmatan sence of place-nya dengan metode penikmatan estetika tempat (PET). Bale tumpang salu sebagai tempat merupakan suatu local genius.

Kata Kunci: *bale tumpang salu, tempat (place), lokal genius, Arsitektur Bali Aga, Desa Sidatapa-Singaraja*

PENDAHULUAN

Desa Sidatapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Propinsi Bali merupakan Desa Bali Aga yang diperkirakan mulai bediri pada tahun 785, dengan penduduk pendatang dari Sektor Daerah Batur dari Daerah Dauh Toro Ireng dan Daerah Jawa pengikut Rsi Markandea, namun secara pasti bahwa sidetapa pendududknya berkasta Pasek, Patih, Batur (Monografi Desa Sidatapa). Desa ini terletak di ketinggian sekitar 400-500 meter dari permukaan laut. Desa Sidatapa yang berawal dengan nama Desa Gunung Sari Munggah Tapa, memiliki pemerintahan desa dengan sistem pemerintahan administratif /desa dinas juga memiliki Sistem Pemerintahan Desa Adat. Desa Sidetapa terdiri dari 3 (Tiga) Dusun yaitu Banjar Dinas Dajan Pura, Banjar Dinas Delod Pura, dan Banjar Dinas Lakah. Struktur Desa Adat terdiri dari pamong pamong adat yang berjumlah delapan orang. Tugu; bertugaas sebagai juru Sapuh di Pura Desa/Bale Agung, Penginter; bertugas sebagai pengatur upacara-upacara di Pura, Kebayan: bertugas sebagai pelaksana/yang membuat upacara-upacara, Takin; bertugas membuat persiapan alat-alat upacara berupa banten-banten, Penadahan; bertugas menerima segala bahan-bahan dan alat-alat untuk persiapan upacara, Pengayotan; bertugas sebagai pembantu (pengayah) dalam pelaksanaan upacara, Pasek; bertugas sebagai juru potong hewan untuk upacara adat, Penyarikan; bertugas mengatur Warga Desa Adat dalam melaksanaan kegiaatan adat dan juga sebagai juru tulis. Kedelapan pamong adat ini yang mengatur kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan adat masyarakat (Proyek Perencanaan Konservasi Lingkungan Desa Tradisional, Buku 1, 1989).

Umah di sebuah desa Sidatapa sebagai Desa Bali Aga memiliki suatu keunikan dan karakter tersendiri yang berbeda dengan permukiman tradisional di daerah lainnya. Keunikan maupun karakter

sebuah rumah tinggal tradisional di desa Sidatapa di Buleleng Bali didasarkan oleh sebuah nilai dan norma budaya, kepercayaan, pola hidup masyarakat setempat.

Suatu perumahan tradisional Bali dapat diklasifikasikan atas empat buah atribut (Parimin: 1986) yaitu: (1) Atribut Sosiologi menyangkut sistem kekerabatan masyarakat Bali yang dicirikan dengan adanya sistem desa adat, sistem banjar, sistem subak, sekeha, dadia, dan perbekelan; (2) Atribut Simbolik berkaitan dengan orientasi perumahan, orientasi sumbu utama desa, orientasi rumah dan halamannya; (3) Atribut Morpologi menyangkut komponen yang ada dalam suatu perumahan inti (core) dan daerah periphery di luar perumahan, yang masing-masing mempunyai fungsi dan arti pada perumahan tradisional Bali; dan (4) Atribut Fungsional menyangkut fungsi perumahan tradisional Bali pada dasarnya berfungsi keagamaan dan fungsi sosial yang dicirikan dengan adanya 3 pura desa.

METODOLOGI

Pada penelitian dengan wawancara mendalam untuk memperoleh jawaban-jawaban atas menindentifikasi wujud dan fungsi ruang berupa perkiraan posisi (letak dan orientasi), wujud ruang (horizontal), wujud bentuk (vertikal), bahan, struktur dan konstruksi (termasuk penyebutan-penyebutan bagian-bagian struktur dan kontruksi) serta ragam hias dari bangunan yang telah mengalami perubahan/hilang/hancur. Selanjutnya digunakan metode Penikmatan Estetika Tempat (PET) untuk mengungkap makna. Metode penikmatan estetika tempat/*place* (PET), merupakan metode yang mengandalkan peran indera mata, indera telinga dan indera hidung sebagai penikmatan (mengalami) atas tempat/*place* yang bercerita tentang dirinya, melahirkan suatu interpretasi dengan mengatakan persepsi-imajinasi, menerangkan, menerjemahkan (Saraswati, 2013). Dengan mengandalkan ketajaman indera merasakan sensasi dari *accessories of place*/ragam hias tempat (RHT) auditori-visual-olfaktori (AVO), dapat dirasakan *sence of place*-nya sebagai tempat/*place* yang memiliki *spirit of place*. Peneliti meletakkan diri sedekat mungkin dengan masyarakat di Desa Sidatapa sehingga dalam menerjemahkannya tidak terjadi distorsi.

LOKASI DESA SIDATAPA

Desa Sidatapa, berada 23 KM ke arah Barat dari Kota Singaraja. Adapun posisi Desa Sidatapa dapat dijelaskan sebagai berikut. Sisi sebelah Utara merupakan Desa Tampekan Kecamatan Banjar, sisi sebelah Selatan merupakan Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, sisi sebelah Timur merupakan Desa Cempaga, Kecamatan Banjar dan sisi sebelah Barat merupakan Dusun Abasan, Desa Banjar, Kecamatan Banjar

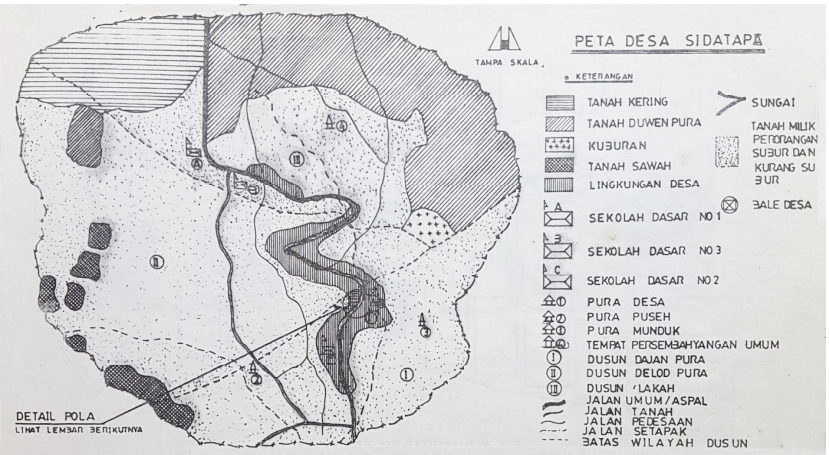

Gambar 1.
Peta Desa Sidatapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng
Sumber: Proyek Perencanaan Konservasi Lingkungan Desa Tradisional, Buku 1, 1989

BANGUNAN *UMAH* DI DESA SIDATAPA

Tata Bangunan Umah di Desa Sidatapa

Arsitektur Bali Aga (Bali Pegunungan) memiliki keunikan-keunikan yang berbeda dengan arsitektur Bali pada umumnya (Bali dataran). Arsitektur pola desa pada Desa Sidatapa berpola linier dengan

arsitektur *umah*/rumah-nya berjajar berorientasi membelakangi jalan raya. Demikian pula untuk jajaran *umah* berikutnya, tetap membelakangi jalan raya.

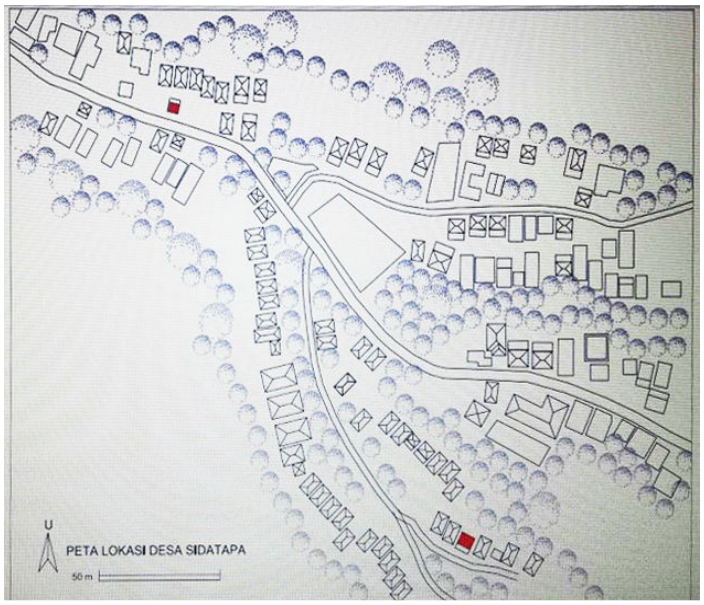

Gambar 2.
Pola Desa Sidatapa, Kecapatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *Umah* berorientasi membelakangi jalan utama
Sumber: penggambaran kembali dari peta Google

Tampak depan bangunan menampilkan keseimbangan simetris sedangkan tampak samping terlihat bangunan utama dilengkapi dengan emper ke arah depan. Bangunan berdinding tanah *polpolan* dengan ketebalan 30 hingga 40 cm. Terdapat jendela pada sisi perletakan *paon*/perapian.

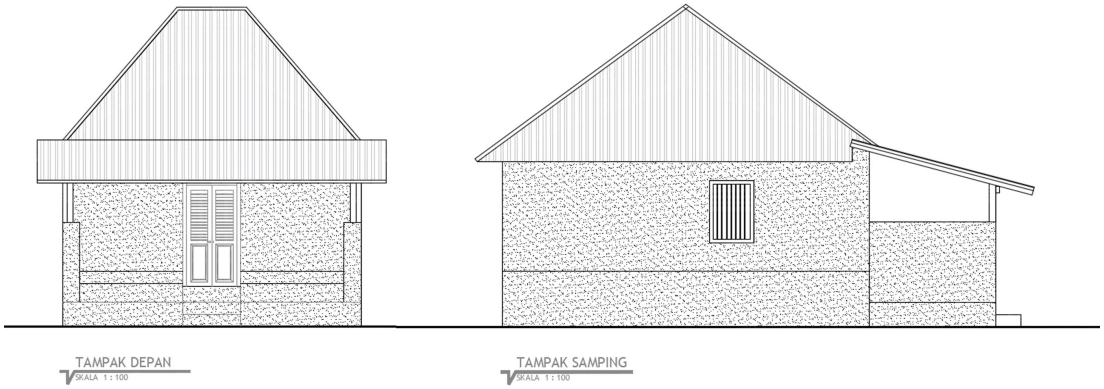

Gambar 3.
Tampak Depan (kiri) dan Tampak Samping (kanan) *Umah* di Desa Sidatapa,
Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.
Sumber: Pengukuran lapangan

Tata Ruang Umah di Desa Sidatapa

Memasuki *umah* diawali dengan melalui *pamesuan* dalam bentuk *peletasan* yang sangat sederhana, melalui *natah* dan selanjutnya menuju bangunan *umah*. Pada beberapa *umah* dapat ditemui *jineng*.

Memasuki bangunan *umah* di Desa Sidatapa yang memiliki 12 *saka* dan 4 *saka jajar*, diawali dengan memasuki *ambe* atau *jaba sisi/teben* yang terbuka dan berfungsi sebagai tempat menerima tamu serta tempat kerja membuat kerajinan anyaman bambu. Selanjutnya melalui pintu memasuki wilayah *jaba tengah*. Ketinggian lantai pada *jaba tengah* naik setinggi 50 CM. Pada wilayah ini terdapat *paon*/perapian, tempat air, tempat beras, *bale pengamah* tempat duduk menikmati makanan serta tempat melahirkan. Tahap akhir memasuki umah ini adalah wilayah *jaba jero/hulu*. Terdapat berupa

tempat duduk bersembahyang, beralaskan bahan kayu pohon buah. Di kiri dan kanan dari tempat bersembahyang ini terdapat *bale pengayatan*/tempat upacara dan *bale pesarean*/tempat tidur. Yang terakhir, berupa *pepaga hulu* tempat stana Tuhan, leluhur dan dewa-dewi.

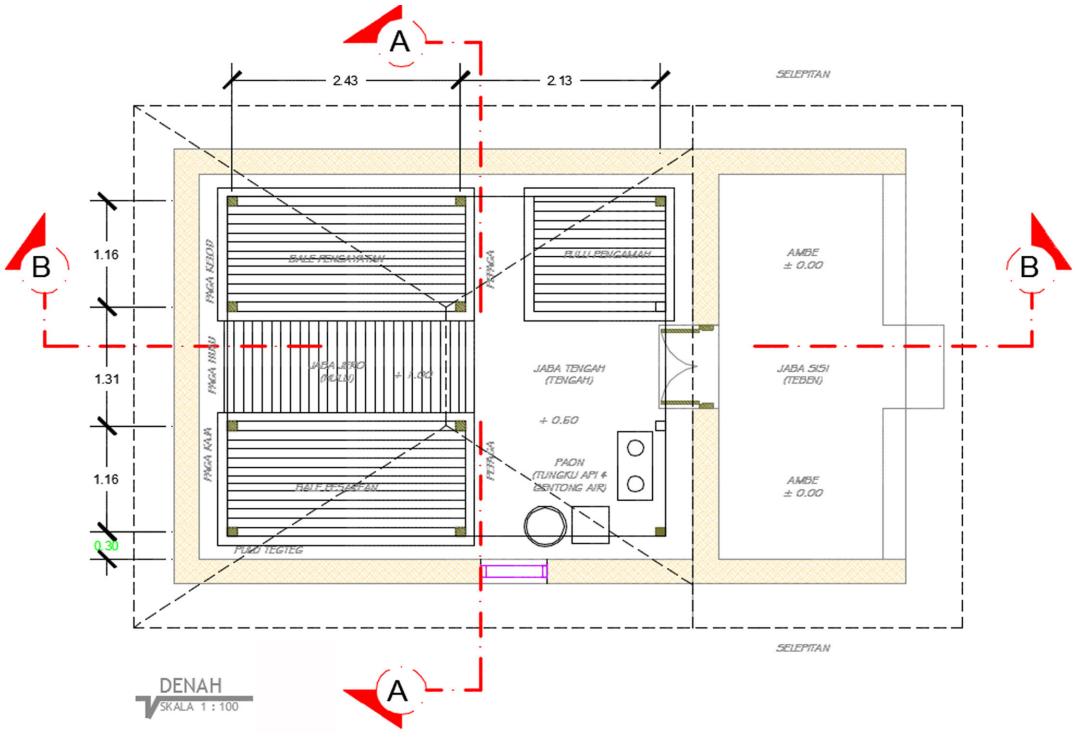

Gambar 4.
Denah *Umah* di Desa Sidatapa, Kecapatan Banjar, Kabupaten Buleleng.
Sumber: Pengukuran lapangan

Sidatapa terbuat dari struktur kayu. Bangunan ini terdiri dari *Jaba Sisi, Jaba Tengah* dan *Jaba Jero. Jaba jero* ini berupa *bale tumpang salu*; *bale* yang bertumpang-tumpang. *Bale tumpang* pertama berupa tempat duduk bersembahyang, beralaskan bahan kayu pohon buah, yang ketinggiannya naik 50 CM. Di kiri dan kanan dari tempat bersembahyang ini terdapat *bale tumpang* kedua; *bale pengayatan*/tempat upacara dan *bale pesarean*/tempat tidur. *Bale* ini ketinggiannya naik 50 CM dari *bale* pertama. Yang terakhir, pada ketinggian di atas *lambang*/balok, terdapat *tumpang* ketiga berupa *pepaga hulu* tempat stana Tuhan, leluhur dan dewa-dewi.

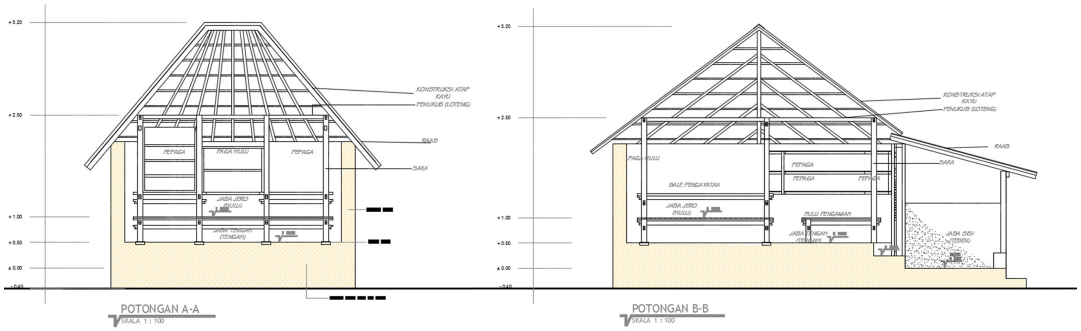

Gambar 5.
Potongan melintang dan memanjang Umah di Desa Sidatapa, Kecapatan Banjar, Kabupaten Buleleng.
Sumber: Pengukuran lapangan

KEARIFAN LOKAL PADA *BALE TUMPANG SALU* DI DESA SIDATAPA

Bale tumpang salu merupakan struktur bangunan yang pasti ditemukan pada *umah* di Desa Sidatapa. Mengapa struktur bangunan ini pasti ditemukan pada *umah* di desa ini? Apakah *bale tumpang salu* ini sangat penting? Apakah *bale tumpang* salu terkait dengan peristiwa ritual sakral. Peritiwa ritual sakral

memberikan '*spirit'* kepada *place* (Saraswati, 2013). Apakah demikian halnya *bale tumpang salu* merupakan '*place'* sebagai penyelesaian yang arif/*genius* pada masyarakat lokal atau lokal genius/ *genius loci*? Dengan demikian dilakukan pembahasan untuk menjawab pertanyaan di atas.

Masyarakat Bali memilki arsitektur yang berpeluang untuk diungkap karena memiliki kandungan makna yang hingga kini belum banyak diungkap (Saraswati, 2007). Dalam bidang arsitektur, kajian yang meneliti tentang sifat, jiwa dan esensi suatu tempat berada dalam ranah fenomenologi arsitektur, dimana istilah Genius Loci banyak digunakan Norberg-Schulz adalah salah satu yang mempelopori pendekatan fenomenologi pada bidang arsitektur. Menurut Norberg-Schulz (1980) setiap tempat memiliki keunikan yang membedakannya dengan tempat lain. Ia juga mengatakan, *Genius Loci* adalah *spirit of place*, atmosfer suatu tempat/*place* yang memberikan kekhususan makna pada tempat.

Istilah *genius loci* (kearifan lokal) dicetuskan oleh Norberg-Schulz dalam bukunya "Genius Loci, Towards a Fenomenology of Architecture". *Genius loci* (jenius lokos – ciri spesifik suatu tempat) merupakan "jiwa suatu tempat" (*spirit of place*), sejak jaman dahulu (*ancient times,* jaman Romawi) telah diakui sebagai realitas nyata yang dijalani manusia dalam kehidupannya (*daily life*, pada kesempatan lain disebutkan juga sebagai *everyday life-world* atau *life world*) (Norberg-Schulz, 1980). Untuk memahami 'jiwa suatu tempat' ('*spirit of place'*), terlebih dahulu dipaparkan pemahaman tentang tempat/*place*.

Terdapat beberapa pemahaman tentang tempat (*place*) dan bukan ruang (space). Menurut Relph dalam Dovey (1999), tempat (*place*) merupakan makna mendalam yang dibangun dari pengalaman hidup berdasarkan hubungan mendasar antara tubuh dengan dunia. Dari pernyataan ini, pengalaman hidup merupakan pernyataan yang perlu dicermati. Pengalaman hidup yang disampaikan dalam hal ini, memberikan suatu bayangan pada kejadian yang dialaminya. Bila membahas kejadian yang dialami, hal ini menyangkut pada diri seseorang yang mengalami pengalaman tersebut, menyangkut tubuh dan jiwanya serta wadah alam di mana ia berada. Penjelasan mendasar dari bentuk terbangun dan tempat (*place*) tetap merupakan hal yang sangat menarik bagi mereka, yang menawarkan prospek sebuah keaslian dengan sentuhan jiwa manusia. Oleh sebab itu tubuh dan jiwa terkontaminasi oleh alam di mana ia berada. Tentang tempat (*place*) dibentuk oleh pengalaman hidup, dinyatakan oleh Merleau-Ponty (dalam Dovey, 1999). Manusia dalam wadah alam ini tidak diam hanya untuk merasakan pengalaman ruang.

Suatu karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas tempat sebuah daerah, yang secara umum disebut *a sense of place*. Pemahaman tentang nilai dari tempat ini merupakan pemahaman tentang keunikan dan kekhasan sebagai identitas dan jatidiri dari suatu tempat, bila dibandingkan dengan tempat lainnya. Kekhususan keunikan dan karakter yang spesifik yang menjiwai suatu tempat. Tujuan Arsitektur pada hakikatnya adalah menciptakan tempat penuh makna yang memungkinkan manusia untuk mampu menentukan orientasi dirinya terhadap lingkungan sekitar. Setiap tempat memiliki keunikan yang bersifat khusus yang membedakannya dengan tempat lain (Schulz, 1980).

Masyarakat di Desa Sidatapa sebagai masyarakat Bali Aga, masyarakat yang berada di pegunungan, hidup dalam alam yang bertransis cukup terjal, yang sangat merasakan kondisi naik dan turun, atas dan bawah. Pengalaman pada tempat di atas dan di bawah serta perlakuan terhadap atas dan bawah dinikmati mereka hingga ke lingkungan teritori terkecil *umah*-nya. Masing-masing unit *umah* berjajar tanpa pembatas yang jelas. Teritori terkecil dari masing masing keluarga terletak pada tembok *umah*-nya. Ketebalan tembok ini 30 sampai 40 CM.

Wilayah *jaba sisi*, tempat tamu dan ruang yang berfungsi juga sebagai tempat membuat kerajinan anyaman bambu. Bidang dinding di *jaba sisi* hanya di temukan pada ke 3 sisi. Pada tahap berikutnya, di *jaba tengah*, selain ketinggian lantai/peil yang naik 50 CM, juga terdapat *bale pengamahan* yang naik 50 CM. Pada *jaba jero*, *peil* tempat duduk bersembahyang naik 50 CM serta *bale pesarean* dan *bale pengayatan* naik lagi 50 CM. Selanjutnya pengalaman atas penikmatan tempat di atas dan di bawah, menampilkan suatu fenomena bahwa terdapat tempat suci di dalam bangunan *umah* di Desa Sidatapa. Hal ini berbeda dengan *umah* pada umumnya dalam Arsitektur Tradisional Bali (ATB dataran). ATB dataran, tempat suci berada di sisi utama *kaja kangin* atau ditemukan juga sisi *kaja* untuk wilayah Tabanan. Tempat suci di Desa Sidatapa terletak di bidang horizontal tertinggi/paling atas yang disebut *pepaga hulu*.

Selanjutnya dengan Penikmatan Estetika Tempat (PET) diungkap makna tempat. Dengan mengandalkan ketajaman indera merasakan sensasi dari *accessories of place*/ragam hias tempat

(RHT) auditori-visual-olfaktori (AVO) (mengalami), sebagai penikmatan atas tempat/*place* yang bercerita tentang dirinya. Hal ini melahirkan suatu interpretasi dengan mengatakan persepsi-imajinasi, menerangkan, menerjemahkan, sehingga dapat dirasakan *sence of place*-nya sebagai tempat/*place* yang memiliki *spirit of place*.

Pengalaman tempat dengan metode penikmatan estetika tempat, mengandalkan peran indera. Penikmatan Estetika Tempat (PET) pada masyarakat pegunungan ini terasakan lembut dan natural. Gradasi warna lebih mengarah ke monokromatik meskipun terdapat ragam hias tempat (RHT) di beberapa tempat. RHT kain putih yang berada di atas pintu berukir/*gabag-gabagan* di *jaba sisi umah* mengarahkan gerakan ke arah *jaba tengah*. Selain kain yang melambai tertiup angin, pintu yang terbuka didorong ke dalam, juga harum aroma dupa, mengarahkan rasa perjalanan menuju yang teratas dalam alur menanjak simetris dan selanjutnya bersimpuh di *bale* pertama pada *bale tumpang salu*. Di atas, diujung perjalanan mata, pada *pepaga hulu*, terlihat *pengange*/busana berupa kain putih kuning mengalasi perwujudan Tuhan dan Leluhur didampingi dengan dupa dan bunga-bunga yang harum. Pada *bale* kedua yaitu *bale pengayatan* juga diletakkan persembahan yang harum. Bersamaan dengan itu, saat bersimpuh dihadapan-Nya terucap puja dan puji yang teralun indah dari bibir pemuja-Nya. Dengan mengandalkan ketajaman indera merasakan sensasi dari *accessories of place*/ragam hias tempat (RHT) auditori-visual-olfaktori (AVO), dapat dirasakan *sence of place* yang membentuk suatu tempat (*place*) pada *bale tumpang salu.* Tempat (*place*) merupakan makna mendalam yang dibangun dari pengalaman hidup berdasarkan hubungan mendasar antara tubuh dengan dunia. *Sence of place* sebagai satu kenikmatan pada *bale tumpang salu* menciptakan tempat/*place* yang memiliki *spirit of place*. *Bale tumpang salu* sebagai tempat *merupakan suatu local genius* masyarakat di Desa Sidatapa

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bale tumpang salu merupakan bagian dari bangunan *umah* di Desa Sidatapa. Arsitektur bangunan *umah* di Desa Sidatapa-Singaraja ini merupakan Arsitektur Bali Aga (Bali pegunungan). Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *bale tumpang salu* merupakan tempat (*place*) yang memiliki *spirit of place* yang penikmatan *sence of place*-nya dengan metode penikmatan estetika tempat.

REFERENSI

Dovey, Kim, (1999), *Framing Places*, Routledge, London

Gelebet, I Nyoman, dkk, 1981 / 1982, *Arsitektur Tradisional Bali*– Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditektorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Denpasar, tidak dipublikasi

Ngoerah, Prof. dr. I Gst. Ngoerah Gde, dkk, 1981, *Arsitektur Tradisional Bali* – Laporan Penelitian Inventarisasi Pola-Pola Dasar, Universitas Udayana, tidak dipublikasi

Norberg-Schulz, Christian, (1980), *Genius Loci, Toward a Phenomenologi of Architecture*, Academy Editions, London

Parimin, Ardi P., 1986, *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village: Environmental Hierarchy of Sacred-Profane Concept in Bali*, Disertasi, Universitas Osaka, Japan, tidak dipublikasi

Proyek Perencanaan Konservasi Lingkungan Desa Tradisional, Dinas Pekerjaan Umum, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1989, *Inventarisasi Desa-Desa Tradisional di Bali - Buku 1*, tidak dipublikasi

Saraswati, A. A. Ayu Oka, Ir., MT, 2010, *Pamesuan Dalam Konservasi Umah Pada Kawasan Wisata*, Prosiding Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Negeri, tidak dipublikasi

----------, 2013, *Pamesuan Dalam Arsitektur Bali, Suatu Kajian Teritori Arsitektur Dengan (Peng-) Ungkapan Makna*. Disertasi, tidak dipublikasi

----------, 2015, Rekonstruksi Arsitektur Umah Bali Aga Di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Penelitian HUPS UNUD, tidak dipublikasi

----------, 2016, Pola Jajar Arsitektur Umah Bali Aga Di Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, tidak dipublikasi

----------, 2016, Arsitektur Umah Bali Aga Di Desa Wongaya Gede, Kabupaten Tabanan-Bali, Prosiding Seminar Nasional Tradisi Dalam Perubahan: Arsitektur Lokal dan Rancangan Lingkungan Terbangun, tidak dipublikasi